Media Komunitas Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur Pos

Edisi 202 | Selasa, 12 Juni 2012

Inovasi untuk Pemilik Kemampuan Berbeda

DARI KANDANG B21

Mempersiapkan Amunisi

Layaknya sebuah peperangan, setiap kegiatan yang kita jalani memang haruslah mendapat perhatian dan persiapan yang cukup. Satu hal utama yang harus dipersiapkan adalah amunisi. Tidak mungkin berangkat ke medan perang tanpa membawa persiapan apapun untuk mencapai tujuan dan target yang kita harapkan.

Begitu pula yang terjadi di SKM Bulaksumur. Ibarat mempersiapkan sebuah peperangan, demi menghadapi kebutuhan menjadi sebuah media komunitas yang senantiasa memenuhi kebutuhan informasi pembaca, kami memberikan kesempatan kepada para awak angkatan kedua untuk memegang jabatan penanggung jawab sementara kepengurusan beberapa waktu ke depan hingga tahun ajaran baru tiba. Proses semacam kaderisasi ini kami anggap sebagai amunisi yang dipersiapkan untuk menghadapi kepengurusan angkatan mendatang.

Di ranah perkuliahan, jika ujian akhir semester merupakan sebuah peperangan, inilah saatnya amunisi akademik segera dipersiapkan. Jika Kuliah Kerja Nyata adalah sebuah medan perang, inilah saatnya untuk menyerahkan segenap diri kita untuk bersama-sama membangun masyarakat. Jika tugas akhir adalah sebuah puncak pertempuran, alangkah lebih baik jika kemenangan yang sudah ada di depan mata tidak lagi ditunda-tunda.

Mari singkirkan sejenak segala hambatan yang menjadikan keterbatasan kita, baik itu berupa kekhawatiran, kelengahan, keegoan, maupun hal-hal lain yang dapat menurunkan kualitas kita. Fokuslah pada apa yang diharapkan dan dihadapi. Selebihnya, berikan kepercayaan terbaik bagi diri kita untuk menjalaninya.

Akhir kata, selamat menempuh ujian akhir semester genap 2012 bagi *civitas* akademika sekalian. Semoga ketika peperangan kita masing-masing tiba, kita semua telah siap menghadapinya. Selamat menikmati suguhan dari kami sebagai pengantar akhir semester ini. Selamat membaca!

Penjaga Kandang

Foto : Adit / Bul

Tidak Membedakan Bukan Berarti Mengabaikan

Istilah difabel (*people with different ability*) akhir-akhir ini semakin sering dikampanyekan sebagai ganti sebutan penyandang cacat. Istilah difabel dinilai lebih netral karena bukan menekankan pada kekurangan, tetapi pada kemampuan yang berbeda. Namun meski disebut berbeda, sebenarnya banyak difabel yang tidak ingin dibeda-bedakan atau dikasihani. Pada dasarnya, semua orang tentu ingin memiliki kesempatan yang sama tanpa adanya diskriminasi.

UGM sendiri telah memberikan kesempatan bagi para difabel untuk mengenyam pendidikan bersama dengan mahasiswa lainnya. Kampus biru ini sudah memberikan pintu gerbang yang sama, terbukti dengan diterimanya beberapa mahasiswa difabel di beberapa jurusan. Mereka pun tetap dapat berprestasi. Berbagai kejuaraan tetap dapat mereka ikuti. Aktif dalam berorganisasi pun mereka geluti. Kemampuan yang berbeda bukan merupakan hambatan dalam berbaur dengan mahasiswa lainnya.

Walau bagaimanapun juga, tidak dapat dipungkiri mereka tetap memiliki kebutuhan khusus, baik berbentuk fisik maupun nonfisik. Tidak ingin memperlakukan berbeda tentu bukan berarti kemudian mengabaikan kebutuhan khusus yang memang diperlukan oleh para difabel ini.Kebutuhan akan fasilitas fisik misalnya *tramp* sebagai pengganti undakan tangga, kamar mandi khusus, atau buku-buku berhuruf Braille. Sementara itu, fasilitas nonfisik misalnya pendampingan di luar jam kuliah resmi dan tenaga pengajar yang mumpuni. Apabila memang serius ingin memberikan kesempatan yang sama bagi difabel untuk mengakses pendidikan, UGM juga harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhan ini.

Selain fasilitas dari pihak universitas, dukungan dari teman-teman mahasiswa yang lain juga sangat diperlukan. Tidak perlu mengistimewakan, karena mereka mungkin memang tidak ingin dianggap berbeda. Tidak meremehkan dan mendukung mereka dengan memberikan kesempatan yang sama dalam hubungan sosial, mungkin cukup itu yang mereka harapkan.

Tim Redaksi

Penerbit: SKM Bulaksumur. **Pelindung:** Prof Dr Soedjarwadi M Eng, Drs Haryanto M Si. **Pembina:** Dr Phil Ana Nadhya Abrar MES. **Pemimpin Umum:** Ahmad Waskhita. **Sekretaris Umum:**Arrina Mayang. **Pemimpin Redaksi:**Salsabila Sakinah. **Sekretaris Redaksi:** Mestika E A. **Editor:** Febriani. **Redaktur Pelaksana:** Annisa IT, Amanatia J, Aghnia RSA, Dwi AP, M Izuddin, Adinda RK, Dewi AN, Emma AM, Franciscus ASM, Indah P, Kalikautsar, Khairunnisa, Laila N, Pipit N, Pipit S, Putri EJ, Resti P, Rezha RU, Sekar L, Tri P, Vinalia EW, Winny WM, Yusuf AW. **Reporter:** Ahmad RH, Ahmad TSA, Amanda D,Ario BU, Arum K, Edwina PP, Fauziah O, Gloria EB, Hamada AM, Hasna FB, Nirmala F, Reny KA, Wanda A, Winnalia L, Zainurrakhmah, Ziyadatur. **Manajer Iklan dan Promosi:** Gina Dwi Prameswari. **Sekretaris Iklan dan Promosi:** Hanum SN. **Staf Iklan dan Promosi:** Berta MS, Fasa Y, Febriyanti R, Indi F, Mumpuni GL, Surya AR, Yuli NS, Agung A, Daimas NPK, Dhyta WEP, Faiz IP, Gaiety SA, Hardita LS, Irsa NP, Oki P, Rizky Y, Yong MA, Andreas K, Dinda RR, Dwitamtyo JW, Esti E, Fabsya F, Indriani, Mega P, Rahma H, Rendy HS, Ruth L. **Kepala Litbang:** Satria Aji Imawan. **Sekretaris Litbang:** Rahmi SF. **Staf Litbang:** Erik BS, Rizkiya AM, Isnaini R, Robertus S, Shabrina HP, Tyas NA, Wandi DS, Adib AF, Afrianda S, Alvin RP, Dyan WU, Irene T, Lisnawati S, Luthfi NA, Mukhanif YY, M Afif, Restu R. **Kepala Produksi:** Dian Kurniasari. **Sekretaris Produksi:** Zakiah I. **Korsubdiv Fotografer:** Imam S. **Anggota:** Anditya EF, Hale AW, Qholib GHS, Ahmad FR, Novandar DPA, Adityo RD, Hasna FK, Keumala H, Lin IR, Nastiti U, Rizky PPKK, Talita U. **Korsubdiv Lay-Outer:** Nisa TL. **Anggota:** Pandu WMS, Yoana WK, Damar PW, Ferdi A, M Rohmani, Huda K, Maharany F, Wedar P. **Korsubdiv Ilustrator:** Fikri RK. **Anggota:** Bayu A, Ardista K, Irma S, Ivandhana W, Malika M, Destrianita D, Farhan I, Prycilia W, Ryan RK, Revta F, Sukmasari A. **Korsubdiv Webdesign:** Chilmi N. **Anggota:** Danastri RN, Geni S. **Magang:** Ryan RA, Theresia NTNP, Yulika, Ahmad BA, Eka N, Firstian BA, Hesty F, Hidayatul A, Indriani, Jyestha TB, Sri Yanti N, Tamalia U, Gigih R, Ikrar GR. **Alamat Redaksi, Iklandan Promosi:** Bulaksumur B-21 Yogyakarta 55281. **Telp:** 085729700523. **E-mail:** bulaksumur_mail@yahoo.com. **Homepage:** http://www.bulaksumurugm.com. **Rekening Bank:** Bank Danamon Cabang Diponegoro Yogyakarta 003533457408 a.n. Gina Dwi Prameswari.

Inovasi untuk Pemilik Kemampuan Berbeda

Foto : Adit / Bul

Difabel merupakan sebutan untuk orang-orang yang memiliki kemampuan berbeda (people with different ability) sebagai ganti penyebutan penyandang cacat. Perbedaan kemampuan inilah yang menjadi salah satu latar belakang diciptakannya Difmonkey. Difmonkey merupakan akronim dari *different mouse and keyboard*, sebuah produk berupa *mouse* dan *keyboard* yang khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengoperasian komputer bagi penyandang tunadaksa bagian atas atau orang-orang yang memiliki kemampuan yang kurang pada tangannya.

Saat awal terbentuknya di tahun 2011, tim Difmonkey ini beranggotakan empat orang, yaitu V Reza Bayu K (Teknik Industri '08), Rheza Adhipratama (Teknik Industri '08), Helmi Andang Kurniawan (Teknik Industri '09), dan Sunu (Teknik Industri '07). Setelah melewati beberapa tahap perekrutan, saat ini tim Difmonkey beranggotakan 20 orang yang semuanya merupakan mahasiswa Teknik Industri UGM.

Dalam lomba International Convention on Rehabilitation Engineering and Assistive Technology (I-Create) Asia tanggal 21 hingga 23 Juli 2011 di Thailand, ide Difmonkey ini dipresentasikan untuk pertama kalinya. Dari keikutsertaan tim Difmonkey dalam lomba tersebut, kesempatan untuk menguji dan memproduksi Difmonkey terbuka lewat ketertarikan perusahaan Telkom yang kemudian menghasilkan kesepakatan kerja sama dalam bentuk *corporate social responsibility* (CSR). "CSR Project ini bergerak untuk mencapai tujuan agar produk ini benar-benar akan diberikan kepada orang yang membutuhkan. Kita juga mengadakan kerjasama dengan seluruh panti asuhan di Yogyakarta," ungkap Reza, salah satu pendiri sekaligus *Managing Director* Difmonkey. Menurutnya, hanya panti asuhan yang memiliki anggota tunadaksa yang akan menerima Difmonkey ini.

Dalam prosesnya, sistem yang digunakan adalah sistem *outsourcing*. Sistem ini dilakukan dengan mengadakan sejumlah survei untuk memperoleh data-data spesifik yang dibutuhkan dalam proses produksi, perakitan, uji coba penggunaan, dan proses lainnya. Sementara itu, data-data tentang sasaran produk atau para penyandang tunadaksa didapatkan dari Dinas sosial, Dinas kesehatan, SLB Tuna Daksa, dan yayasan rehabilitasi cacat. "Tercatat sekitar 15 orang difabel yang dimaksud dari yayasan di seluruh Jogja," tutur Priyo Widodo, *Research and Development Manager* Difmonkey. Merasa target sasaran yang ada di Yogyakarta belum memenuhi target, wilayah survei dilebarkan hingga ke Solo. "Jadi, total sekarang ada 30 orang difabel yang dimaksud," tambahnya.

Sejauh ini, ada tiga tipe Difmonkey yang telah diajukan. "Untuk sekarang ini, kita sedang dalam proses produksi tipe tiga dengan biaya produksi lima juta rupiah. Tipe dua tidak diterima karena biaya produksinya terlalu mahal," tutur Helmi. Perbedaan *keyboard* Difmonkey ini dengan *keyboard* biasa adalah susunan hurufnya. Difmonkey didesain dengan tombol yang lebih besar dan susunan huruf yang serupa dengan *handphone*. *Mouse* dari Difmonkey juga didesain sedemikian rupa sehingga dapat dioperasikan menggunakan kaki.

Ati

Ujung Jalan Sosio Humaniora Jadi Tempat Parkir

Foto : Hasna / Bul

Ada pemandangan berbeda yang terlihat di Jalan Sosio Humaniora setiap hari Sabtu dan Minggu. Jalan itu pada hari biasa merupakan salah satu akses ke area Grha Sabha Pramana (GSP) atau untuk keluar melalui portal Boulevard dan Masjid Kampus. Namun, pada hari Sabtu dan Minggu, pagar di ujung jalan tersebut ditutup. Satu-satunya akses menuju GSP pun harus melalui Boulevard. Akibatnya, orang-orang yang melakukan kegiatan olahraga seperti *jogging* ataupun kegiatan lainnya di sekitar wilayah GSP akhirnya justru menjadikan ujung jalan itu sebagai lahan parkir. Salah satunya adalah Rio, seorang pekerja yang sudah beberapa kali memarkir motornya di tempat ini saat sedang berolahraga di lapangan GSP. "Saya *kan nggak* punya KIK, jadi daripada bayar *mending* saya parkir di sini saja," tuturnya. Alasan lain dikemukakan Anna, mahasiswi pascasarjana FIB, yang mengaku tidak membawa helm sehingga merasa lebih aman untuk memarkir motornya di wilayah tersebut.

Pada hari-hari libur, gerbang menuju GSP dari arah Jalan Sosio Humaniora memang sengaja ditutup. Hal ini merupakan kebijakan Satuan Keamanan dan Ketertiban Kampus (SKKK), karena petugas yang biasa menjaga portal tidak masuk pada hari Sabtu dan Minggu. "Jadi karena tidak ada yang menjaga, maka gerbang itu ditutup," terang Ndaru, salah satu petugas penjaga portal Jalan Sosiso Humaniora. Karena tidak ada yang menjaga, keamanan motor yang parkir di tempat ini sebenarnya kurang terjamin. Selain itu, untuk memasuki area GSP, orang-orang yang parkir di sini juga harus memanjat pagar yang cukup tinggi. "Agak merepotkan memang, tapi pagarnya *nggak* terlalu tinggi *kok*, jadi masih bisa dijangkau," ujar Rio.

Gloria

Sekolah Vokasi Ambil Alih Gedung Perpustakaan Pusat Lama

Foto : Mala / Bul

Sejak dibangunnya gedung Perpustakaan Pusat di selatan Rektorat, gedung perpustakaan pusat lama yang terletak di seberang Koperasi Mahasiswa (Kopma) UGM menjadi semakin sepi. Saat ini, gedung tersebut hanya diisi Kantor Arsip UGM, jasa fotokopi di lantai satu, serta arena uji coba robot di lantai tiga. Lantai dua yang dahulu menjadi rumah ribuan buku kini kosong melompong. Gedung ini rencananya akan diambil alih Sekolah Vokasi sebagai gedung perkuliahan mulai semester depan.

Arsip UGM sendiri akan sesegera mungkin dipindahkan ke gedung Perpustakaan Pusat. Menurut Drs Zudimat, Sekretaris Arsip UGM, pemindahan kantor Arsip UGM ini tinggal menunggu waktu dan pembiayaan saja. "Rencananya *sih* sehabis bulan puasa tahun ini, tapi tergantung dana yang cair juga," jelas Zudimat. Setelah pemindahan Arsip UGM, gedung ini akan sepenuhnya menjadi milik Sekolah Vokasi. Arena robot di lantai tiga juga akan sesegera mungkin dicari tempat penggantinya dan akan dipindahkan. Bekas gedung ini akan dibangun menjadi Kantor Pusat Tata Usaha (KPTU) Sekolah Vokasi dan ruang-ruang kelas. Narasumber dari Sekolah Vokasi menyatakan bahwa masalah perizinan telah teratasi. Pihak rektorat sudah menyetujui renovasi gedung perpustakaan lama ini menjadi gedung perkuliahan Sekolah Vokasi.

Gedung lama Sekolah Vokasi saat ini dinilai belum memadai dan masih kekurangan banyak ruang kuliah. Gedungnya pun terbilang sudah kuno dan penggunaannya berbagi dengan seluruh program studi Sekolah Vokasi UGM. Demi mengatasi permasalahan tersebut, Sekolah Vokasi nantinya akan ditempatkan di gedung-gedung yang sekarang merupakan area FMIPA selatan dan sekitarnya. "Nanti itu dari MIPA Selatan sampai Vokasi ini jadi milik Sekolah Vokasi semua," tutur Zudimat.

Nana
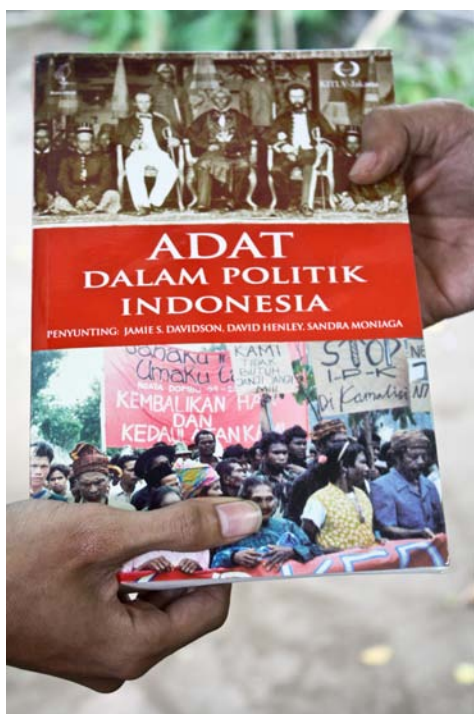
Foto : Uthe / Bul

Tantangan Kebangkitan Adat Indonesia

judul: Adat dalam Politik Indonesia
Penyunting: Jamie S. Davidson, David Henley, Sandra Moniaga
Penerbit: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta
Tahun terbit: 2010
Halaman: xxii + 456 halaman

Istilah 'adat' dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'kebiasaan' atau 'tradisi' dan mengandung konotasi tata tertib yang tenteram nan harmonis. Sementara dalam konteks politik masa kini, ada dua pengertian lain tentang adat. Pertama, adat merupakan sebuah tata rangkaian rumit saling terkait antara hak dan kewajiban yang mengikat tiga hal—sejarah, tanah dan hukum. Kedua, adat juga merepresentasikan seperangkat gagasan atau asumsi yang samar, tetapi penuh kekuatan mengenai bagaimana seharusnya masyarakat yang ideal.

Sejak berakhirnya era Orde Baru yang represif, berbagai komunitas dan kelompok etnis di seluruh Indonesia secara tegas dan lantang—kadang-kadang disertai kekerasan—menuntut haknya untuk melaksanakan unsur-unsur adat atau hukum adatnya dalam wilayah kampung halaman mereka. Kebangkitan adat itu kemudian menjadi persoalan yang dilematis. Di satu sisi, tidak diragukan bahwa upaya kebangkitan adat dalam banyak cara merupakan suatu tindakan penguatan atau pemberdayaan. Selain mendukung klaim-klaim lokal atas tanah dan sumber daya yang sebelumnya diambil alih oleh negara, adat juga dapat dimanfaatkan untuk mengatasi sistem legal formal Indonesia yang sangat korup dan tidak efektif dan mempromosikan bentuk-bentuk pemerintahan desa yang lebih demokratis. Namun di sisi lain, tak jarang para elit lokal menggunakan adat sebagai sarana politik demi sebuah legitimasi kekuasaan. Selain itu, adat juga dapat dimanfaatkan oleh sekelompok oknum untuk membenarkan tindakan pengucilan dan kekerasan antaretnis seperti yang terjadi di Kalimantan (antara masyarakat lokal dengan para pendatang dari Madura). Karena posisinya yang dilematis itulah, kebangkitan adat menjadi tantangan tersendiri bagi proses demokratisasi di Indonesia.

Buku berjudul asli *The Revival of Tradition in Indonesian Politics: the Deployment of Adat from Colonialism to Indigenism* ini mencoba mengulas manifestasi kebangkitan adat di Indonesia setelah masa Orde Baru tersebut melalui pendekatan historis. Buku ini mencoba mengurai asal-usul kebangkitan adat di Indonesia, faktor-faktor historis apa saja yang mempengaruhinya, mengapa ia justru berkembang pada masa kini, serta konteks dan bentuknya sekarang. Berkaitan dengan peran adat yang dapat menjadi pisau bermata dua, buku ini juga mengulas bagaimana kebangkitan adat merupakan sebuah kontribusi yang konstruktif bagi pluralisme politik baru Indonesia, dan seberapa jauh ia dapat menjadi sebuah kekuatan yang justru memecah belah dan reaksioner.

Ditulis oleh kontributor dari beragam latar belakang, mulai dari sejarawan Belanda sampai aktivis hak-hak masyarakat adat, buku ini sangat kaya akan perspektif. Buku ini sangat menarik untuk dibaca, khususnya bagi akademisi yang mendalami studi adat. Sayangnya, sebagai buku terjemahan, beberapa pembaca mungkin agak sedikit kesulitan dan membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami buku ini. Namun, itu tak mengurangi keistimewaan buku ini sebagai salah satu referensi bagi pembaca yang ingin mempelajari adat, terutama dalam konteks adat politik di Indonesia.

Irene
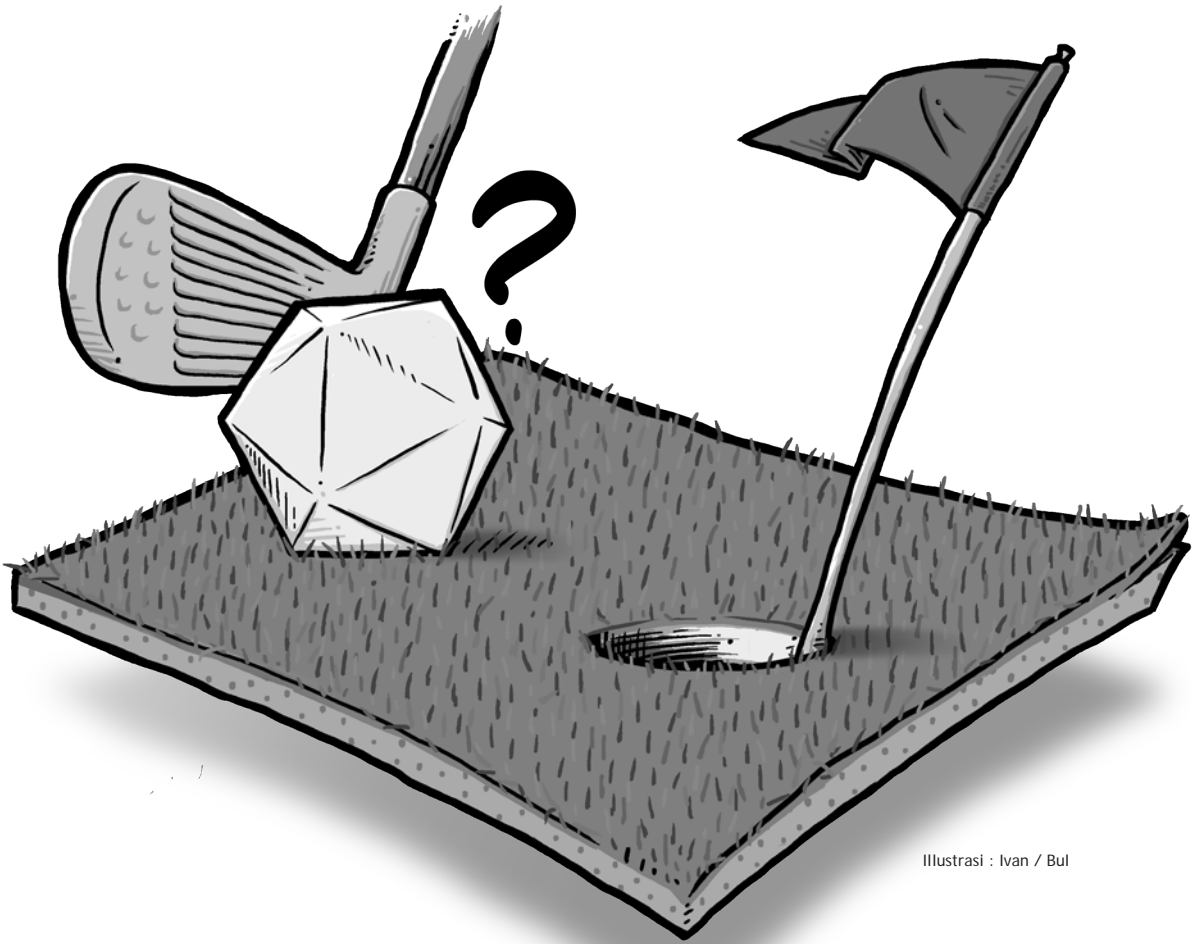
Illustrasi : Ivan / Bul

Fasilitas Khusus Bagi yang Berkebutuhan Khusus

Orang-orang dengan kebutuhan khusus (difabel) pun memiliki hak untuk berada di lingkungan akademis dengan fasilitas yang mampu menunjang keterbatasan mereka.

Salah satu hak bagi setiap warga negara Indonesia adalah kesempatan untuk mengenyam pendidikan, tak hanya bagi mereka yang memiliki jasmani sempurna tetapi juga bagi para difabel. Difabel merupakan sebutan untuk orang-orang yang memiliki kemampuan berbeda (*people with different ability*), sebagai ganti istilah penyandang cacat. Di UGM, ada beberapa fakultas yang bisa menerima mahasiswa difabel, meski dengan beberapa persyaratan khusus. Sementara itu, sebagian fakultas lainnya sama sekali tidak bisa menerima mahasiswa difabel, seperti jurusan Teknik Geologi. Menurut data, dari sekitar enam sampai tujuh ribu mahasiswa baru UGM setiap tahunnya, hanya terdapat satu atau dua saja mahasiswa difabel yang diterima.

Ketersediaan fasilitas

Meskipun minoritas, keberadaan mahasiswa difabel tidak dapat diabaikan. Mukhanif (Sastra Indonesia '11), mahasiswa difabel tunarungu menuturkan bahwa fasilitas dan kelaikan bagi difabel memang harus lebih dioptimalkan. Fasilitas bersama seperti toilet, trotoar, ruang kuliah, dan tangga belum dirancang khusus agar mudah digunakan oleh para difabel. Hal senada juga diungkapkan Restu (Bahasa Korea'11), mahasiswa difabel tunadaksa tangan "Untuk difabel atas mungkin *nggak*

terlau bermasalah, tapi bagi penyandang difabel bawah yang hanya memiliki satu kaki itu sangat menyulitkan," tuturnya. Lebih lanjut, Restu mengungkapkan bahwa ruangan kelas yang letaknya berada di atas menyulitkan bagi difabel bawah, terutama di bangunan lama yang belum memiliki jalur kursi roda.

Tidak hanya fasilitas fisik, fasilitas nonfisik juga perlu diperhatikan. Mukhanif mengungkapkan bahwa fasilitas nonfisik berpengaruh cukup besar terhadap kegiatan belajar-mengajar. "Misalnya difabel itu memerlukan perhatian khusus dan tersendiri dari pengajar. Seperti penyandang tunarungu yang menggunakan bahasa isyarat, maka perlu disediakan dosen yang mampu mengerti bahasa isyarat," paparnya.

Kekurangan UGM dalam menyediakan fasilitas bagi difabel diakui oleh Kasubag Kesejahteraan Mahasiswa Direktorat Kemahasiswaan UGM, Drs Sumino MM. Kalaupun ada, itu belum optimal karena rata-rata hanya terdapat di gedung-gedung baru. Hal ini juga dibenarkan oleh Direktur Pengelolaan dan Pemeliharaan Aset (DPPA) Drs Suratma Msi yang menyatakan bahwa fasilitas untuk difabel belum merata terutama di gedung lama. "Sejak pembangunan awal, gedung memang belum mengakomodasi, padahal pembangunan gedung baru sangat sulit," ungkapnya.

Sebenarnya, wacana mengenai peningkatan fasilitas untuk mahasiswa difabel selalu menjadi bahan pembahasan dalam rapat internal dan rapat senat universitas. "Semua saran untuk meningkatkan fasilitas bgi mahasiswa difabel kami tampung, dan kami bahas dalam rapat internal dan rapat senat," jelas Surahman. Sebagai bentuk keseriusan UGM dalam menerima mahasiswa difabel, peningkatan fasilitas khusus untuk menunjang kebutuhan mereka akan terus dilakukan. Namun, ia mengakui, memang belum semua hal bisa diimplementasikan dengan maksimal.

Sebagai langkah awal, semua bangunan baru di UGM akan dirancang sedemikian rupa agar mempermudah akses bagi difabel. Sekretaris Direktorat Perencanaan dan Pengembangan, Arifah Budiwati ST meyakinkan bahwa semua gedung baru yang dibangun sudah memiliki fasiitas yang memadai bagi para difabel. Rencananya, setiap gedung baru akan dibuat *ramp* dan toilet yang dapat digunakan difabel, serta lift untuk gedung yang lebih dari tiga lantai. "Semua proposal pembangunan gedung baru yang masuk, sudah pasti mengakomodasi fasilitas tersebut," paparnya.

Perpustakaan Pusat UGM yang baru saja dibangun merupakan salah satu gedung yang menyediakan akses untuk difabel. Jalan masuk berupa jalan menanjak (*ramp*) dan lift dengan tombol rendah untuk kursi roda telah disediakan. "Kalau orang normal bisa berdiri tapi kalau yang pakai kursi roda lebih susah untuk memencet tombol, maka kami sediakan tombol yang lebih rendah," terang Y Paidjo SIP, Koordinator Kegiatan Sirkulasi Perpustakaan UGM. Akan tetapi, perpustakaan belum mampu menyediakan fasilitas untuk tunanetra. "Kami belum mempunyai koleksi Braille. Ini baru saja ada rektor baru, mungkin bisa diusulkan, kan kalau kita menerima berarti harus menfasilitasi mereka juga. Paling tidak perpustakaan fakultas di mana mahasiswa difabel berada harus difasilitasi," imbuhnya. Bagi Paidjo, hal ini sangat penting demi pembangunan UGM yang lebih baik ke depannya.

Pembangunan gedung baru dan pemenuhan fasilitas untuk difabel selama ini terkendala minimnya dana dari pemerintah. "Dana dari pemerintah tergolong minim, tapi untuk unit pembangunan fasilitas yang kompleks diperbolehkan untuk membangun sendiri," tutur Arifah. Peningkatan fasilitas telah dilakukan sejak empat tahun terakhir dan untuk selanjutnya gedung baru yang ada di UGM sudah sesuai dengan standar aksesbilitas bagi difabel.

Penyalur aspirasi

Selain masalah fasilitas, para mahasiswa difabel juga merasa membutuhkan sebuah forum khusus. Salah satunya diungkapkan oleh Zulhafis (D3 Komputer & Sistem informasi '11), penyandang tunadaksa kaki, yang menginginkan dibentuknya perkumpulan mahasiswa difabel di UGM sebagai sarana bertukar informasi dan wadah penyalur aspirasi. Ia menganggap komunitas seperti itu perlu untuk mengembangkan mahasiswa difabel. "Kalau ada komunitas mahasiswa difabel *kan* kami bisa bertukar informasi, misalnya seputar lowongan pekerjaan atau perumusan kebijakan yang ramah bagi difabel," jelasnya.

> "Ini baru saja ada rektor baru, mungkin bisa diusulkan, *kan* kalau kita menerima berarti harus menfasilitasi mereka juga."
>
> Paidjo-Koordinator Kegiatan Sirkulasi Perpustakaan

Mukhanif sebenarnya juga berinisiatif untuk membentuk Forum Komunikasi Mahasiswa Difabel. Senada dengan Zulhafis, menurutnya forum seperti itu penting untuk menampung aspirasi para mahasiswa difabel agar selanjutnya dapat diteruskan ke pihak UGM. "Misalnya mengenai fasilitas UGM yang belum ramah untuk mahasiswa difabel. Atau, saya juga pernah dengar ada wacana untuk memberlakukan kuota bagi mahasiswa difabel. *Nah* itu juga bisa diperjuangkan melalui forum ini," urainya. Akan tetapi, ia menemui kendala dalam mengumpulkan data mahasiswa difabel yang ada di UGM. "Saya pernah mencari data mahasiswa penyandang difabel di UGM ke Humas dan Dirmawa (Direktorat Kemahasiswaan, -**Red**), tapi saya *malah* diminta mencari sendiri ke setiap fakultas," tuturnya.

Forum seperti itu sebenarnya sudah ada, tetapi bukan dalam lingkup kampus UGM, sehingga sifatnya pun lebih umum. Misalnya yang diikuti oleh Restu. "Saya ikut di BPOC, Badan Pengembangan Orang Cacat. Itu suatu wadah untuk para difabel. Jadi kita bisa saling membantu dan menyalurkan aspirasi," ungkapnya.

Hasna, Mada, Rakhma

Illustrasi : Irma / Bul

Berprestasi di Tengah Keterbatasan

Meski terkadang dipandang sebelah mata karena kemampuannya yang berbeda, para mahasiswa difabel mampu membuktikan diri melalui berbagai prestasi.

Keberadaan mahasiswa difabel di lingkungan kampus mendapat tanggapan berbeda dari teman-temannya sesama mahasiswa. Ada yang masih enggan menerima mereka bergabung karena dianggap menyusahkan. Namun, tidak sedikit pula mahasiswa yang dengan senang hati membantu para difabel ketika mereka mengalami kesulitan.

Dianggap berbeda

Tak dipungkiri, kesulitan yang dialami mahasiswa difabel bukan hanya kesulitan secara fisik saja, tetapi juga kesulitan secara psikis. Dengan keterbatasan yang dimiliki, mahasiswa difabel memiliki kesempatan untuk berkembang lebih terbatas dibandingkan mahasiswa normal. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya persentase keterlibatan mahasiswa difabel dalam kegiatan di luar proses perkuliahan, seperti organisasi kemahasiswaan. Terkadang tak sedikit yang meragukan kemampuan mahasiswa difabel. “Seharusnya mahasiswa difabel juga diajak untuk terlibat, tapi kenyataannya memang susah. Mengurus acara itu sudah susah, kalau melibatkan teman yang difabel takutnya malah *enggak* jadi acaranya,” ucap Ana (Biologi ’11).

Dalam hal adaptasi, sebenarnya mahasiswa difabel tidak begitu mengalami kesulitan. Mukhanif (Sastra Inggris ’11) penyandang tuna rungu yang mengungkapkan bahwa ia sering dibantu oleh teman–temannya. Apabila ada tugas atau pengumuman, ia diberi tahu lewat *short message service* (SMS). Tidak ada perhatian khusus, tapi lebih menyesuaikan saja. “Ketika ada pengumuman di kelas, dosen akan menulisnya di papan

tulis agar saya tahu," tambah Mukhanif. Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Kharisma (Sosiologi '09). Ia merasa bahwa interaksi antara mahasiswa difabel dan normal masih kurang sehingga muncul jarak antar keduanya. "Jadi di kelas meskipun mahasiswa difabelnya *bareng* sama yang lainnya, tapi dia cuma *diem aja* begitu," jelas Kharisma.

Sampai saat ini, tidak ada fasilitas atau pendampingan secara khusus yang diberikan kepada mahasiswa difabel. Hal ini membuat para mahasiswa difabel mungkin kewalahan dalam menerima perkuliahan. "Kalau di dalam kelas semua mahasiswa diperlakukan sama, dan itu sebenarnya *nggak* adil untuk mahasiswa difabel. Dengan keterbatasan fisik, mereka dipaksa untuk sejajar dengan mahasiswa yang normal. Pendamping cuma ada kalau lagi ujian *doang*," ujar Kharisma.

Dalam pergaulan sehari-hari, mahasiswa difabel mengaku tidak ada masalah, tidak ada diskriminasi yang mereka dapatkan. "Kalau di kampus *sih* tidak ada diskriminasi. Sikap teman-teman juga baik dan banyak membantu, misalnya kalau saya perlu memperbaiki kerudung," terang Restu (Bahasa Korea '11), penyandang tunadaksa tangan. Hal senada diungkapkan oleh Zulhafis (D3 Komputer dan Sistem Informasi '11) penyandang tunadaksa kaki, ia mengaku teman-temannya dengan senang hati membantu ketika ia kesulitan menaiki tangga. Namun Mukhanif mengaku pernah mengalami diskriminasi pada awal-awal perkuliahan. "Saya pernah disuruh pindah ke kelas lain tanpa sebab oleh dosen saya. Seminggu setelah saya tanyakan ke kantor jurusan, saya tetap di kelas tersebut tapi dosennya sudah diganti," kenang Mukhanif.

Tetap berprestasi

Walau memiliki kekurangan, mahasiswa difabel terbilang mandiri dan tidak mudah menyerah. "Saya tidak merasa beda atau minder, justru termotivasi untuk selalu melakukan yang terbaik. Teman-teman juga banyak yang termotivasi oleh tingkah laku positif saya," jelas Mukhanif. Perasaan minder kadang dirasakan oleh Zulhafis, tetapi berkat dukungan keluarga dan teman-teman, ia memilih untuk bersikap positif dengan menjalani semua apa adanya dan melakukan yang terbaik. Meskipun dipandang sebelah mata, sejauh ini mahasiswa difabel tetap berusaha melakukan yang terbaik. "Usahanya cukup menjadi diri sendiri saja. Tidak perlu terlalu *maksa* agar dilihat. Berilah pengertian ke orang lain kalau kita memang ada kekurangan tapi tidak berarti kita inferior," kata Restu.

Dalam hal semangat dan daya juang mahasiswa difabel tentu tidak kalah dengan mahasiswa normal lainnya. Mahasiswa difabel tetap berprestasi di tengah keterbatasan yang mereka miliki. "Sebenarnya tetap kembali ke orangnya sendiri, kalau orang itu punya kemauan yang kuat, kekurangan apapun yang dimiliki akan jadi kelebihan untuk dirinya, banyak *kok* mahasiswa difabel yang berprestasi, mereka *nggak* mau kalah sama fisiknya," ujar Ana. Bukti dari prestasi mahasiswa difabel dapat dilihat dari prestasi Restu yang menekuni olahraga badminton dan atletik sejak belia. Saat duduk di bangku SMA ia berhasil mengantongi juara 3 Atletik PORCANAS di Kalimantan.

Beberapa mahasiswa difabel juga tetap berusaha untuk aktif dalam kegiatan organisasi di fakultas maupun universitas. Seperti Mukhanif yang aktif di Lembaga Eksekutif Mahasiswa FIB, Keluarga Mahasiswa Sastra Inggris, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, dan Gama Cendekia. Ada juga yang aktif di berbagai kegiatan kesenian. "Saya senang bermain musik, saya dan teman-teman membentuk *band* sendiri dan kadang tampil di acara-acara kampus," terang Zulhafis. Mukhanif berharap mahasiswa difabel di UGM dapat bersatu dan saling mengenal. Ia mengaku kecewa dengan beberapa teman difabel yang masih malu mengakui identitas mereka. "Tidak perlu malu *lah* dengan kondisi difabel kita, yang penting kita tunjukkan kita bisa melakukan hal-hal hebat juga," ucapnya. Mengingat belum adanya organisasi difabel di kampus, Mukhanif berharap dapat membentuk forum mahasiswa difabel UGM untuk mewadahi aspirasi sekaligus menyatukan mahasiswa-mahasiswa difabel di UGM.

Bukti kepedulian

Di tengah diskriminasi yang terkadang diberikan kepada teman-teman difabel, ternyata masih ada mahasiswa yang peduli. Seperti yang coba diwujudkan oleh Welcy Fine (Sastra Prancis'09), Erlita Nurlistianti (Sastra Prancis'09), dan Damar Rakhmayasti (Sastra Prancis'09) dalam program 'Menggenggam Dunia'. Program tersebut merupakan salah satu Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang didanai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti). "Tujuan besar kita adalah untuk membantu anak-anak difabel. Kita berharap melalui program ini kita bisa membantu mereka untuk lebih berprestasi dan hidup seperti orang biasa," terang Erlita. Menurutnya, anak-anak difabel itu sering dikucilkan dan dianggap berkemampuan rendah. Anggapan seperti itu yang terkonstruksi oleh sosial masyarakat, padahal para penyandang difabel tidak seharusnya diperlakukan beda ataupun didiskriminasi.

> "Usahanya cukup menjadi diri sendiri saja. Tidak perlu terlalu *maksa* agar dilihat. Berilah pengertian ke orang lain kalau kita memang ada kekurangan tapi tidak berarti kita inferior."
>
> Restu-penyandang tunadaksa tangan

Dalam PKM ini, pelatihan bahasa asing dipilih sebagai materi yang diajarkan karena bahasa asing pasti akan diperlukan terutama di era globalisasi sekarang ini. Erlita dan kawan-kawan tidak hanya ingin berbagi pengetahuan kepada anak-anak difabel di Sekolah Luar Biasa (SLB), tetapi juga membekali mereka agar dapat bersaing di dunia kerja nantinya. "Terutama ketika nanti mereka mencari pekerjaan, penguasaan bahasa asing pasti akan menjadi nilai plus," tukas Erlita.

Murid-murid SLB tersebut juga diberikan buku bacaan, buku latihan serta MP3 yang berisi percakapan dan dialog bahasa Inggris, Prancis dan Spanyol. Tujuannya, agar meski program telah berakhir, mereka dapat terus berlatih dan tidak melupakan materi yang sudah diajarkan. Bahasa yang diajarkan masih terus dipelajari dan dipraktekkan oleh murid-murid di SLB yang mereka bina. "Sekarang mereka sudah cukup lancar melakukan percakapan dalam bahasa asing, itu bukti kalau pelajarannya *nyantol* dan program ini terbilang sukses," pungkasnya.

Lia, Nau

Menakar Kesetaraan bagi Difabel

Difabel merupakan istilah yang ditujukan bagi orang-orang dengan kemampuan berbeda (*people with different ability*). Istilah itu ditujukan sebagai langkah awal mengubah persepsi masyarakat. Sekitar tahun 1999, para aktivis penyandang cacat mulai menyadari dampak negatif secara psikologis dari istilah cacat yang selama ini melekat pada mereka, sehingga mereka kemudian mengusulkan istilah difabel ini. Istilah difabel dianggap lebih layak karena merupakan simbol kesetaraan antara manusia normal dengan manusia yang memiliki keterbatasan fisik. Selain itu, istilah 'perbedaan kemampuan' dinilai berkonotasi positif, berbeda dengan istilah 'cacat' yang diidentikkan sebagai kekurangan atau sesuatu yang negatif.

Berkaitan dengan pemaknaan *civitas* akademika terhadap difabel, Tim Litbang SKM UGM Bulaksumur melakukan survei kepada 200 mahasiswa sebagai responden dari berbagai fakultas. Mengenai istilah difabel sendiri, 148 orang (74%) mengetahui, tetapi masih ada 52 orang (26%) yang tidak mengetahui istilah difabel. Selanjutnya 109 orang (54,5%) menyatakan pernah menemui mahasiswa difabel, sementara 91 orang (45,5%) lainnya tidak pernah. Pada pertanyaan terakhir kami mencoba mengangkat masalah fasilitas di UGM, apakah menunjang atau tidak bagi kaum difabel. 45 orang (22,5%) menjawab ya, sedangkan 155 orang (77,5%) menjawab tidak.

Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa berpendapat fasilitas di UGM masih belum menunjang bagi kaum difabel, baik secara fisik maupun nonfisik. Padahal cukup banyak mahasiswa difabel di UGM, terlihat dari cukup banyak responden yang mengaku pernah menemui mahasiswa difabel di sekitar mereka. Tidak sedikit pula dari mahasiswa difabel itu yang berprestasi. Lantas, mengapa isu tentang kaum difabel terkesan masih *adem-ayem* saja? Salah satu faktor penyebabnya mungkin karena masih ada kebingungan dalam mengetahui ciri-ciri kaum difabel. Pengertian difabel sebagai pemilik kemampuan yang berbeda dapat ditafsirkan sangat luas, tidak hanya dilihat dari ciri fisik tetapi juga harus melibatkan seluruh kondisi fisik dan kejiwaan pada saat bersamaan. Untuk itu, perlu adanya sosialisasi mengenai kaum difabel dan definisi dari istilah difabel itu sendiri serta apa yang mereka butuhkan dalam lingkungan.

Bila ditarik ke konteks yang lebih makro, sejauh ini dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan di negeri kita belum sepenuhnya berbasis sensitivitas terhadap difabel, termasuk di UGM yang selama ini dikenal sebagai universitas terbesar dan tertua di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan fasilitas-fasilitas yang ada belum sepenuhnya ramah terhadap difabel, baik dalam aspek fisik (bentuk bangunan) maupun non-fisik (kurikulum, tenaga pengajar). Merunut pada data nasional, hanya sekitar 0,06% difabel di Indonesia yang mengenyam perguruan tinggi dari total delapan belas juta difabel. Suatu angka yang mencengangkan sekaligus ironis mengingat selama ini kita seringkali mendengungkan dan menyuarakan isu Hak Asasi Manusia (HAM). Lalu apakah esensi yang kita suarakan itu? Selama ini isu HAM lebih banyak menyoroti isu gender, masyarakat proletar, dan isu-isu lain yang didominasi permasalahan hukum dan politik. Isu tentang difabel belum sepenuhnya mendapat perhatian serius. Akibatnya, pemahaman masyarakat mengenai difabel pun dapat dikatakan belum seberapa, termasuk di dalamnya tentang pentingnya pendidikan inklusi.

Difabel merupakan individu yang memerlukan layanan pendidikan khusus dan secara signifikan berada di luar rerata normal, baik dari segi fisik, inderawi, mental, sosial, dan emosi agar dapat tumbuh dan berkembang secara sosial, ekonomi, budaya, dan religi bersama-sama dengan masyarakat di sekitarnya. Namun, kecenderungan pendidikan sekarang, yang berkembang adalah pendidikan yang eksklusif dan terpisah, seperti adanya Sekolah Luar Biasa (SLB). Selama ini stigma yang berkembang di masyarakat adalah difabel merupakan kaum minoritas yang harus disantuni, dikasihani, bahkan yang lebih tragis lagi adalah direhabilitasi dalam lingkungan yang terpisah dari masyarakat –yang dipandang- normal. Alhasil, difabel pun
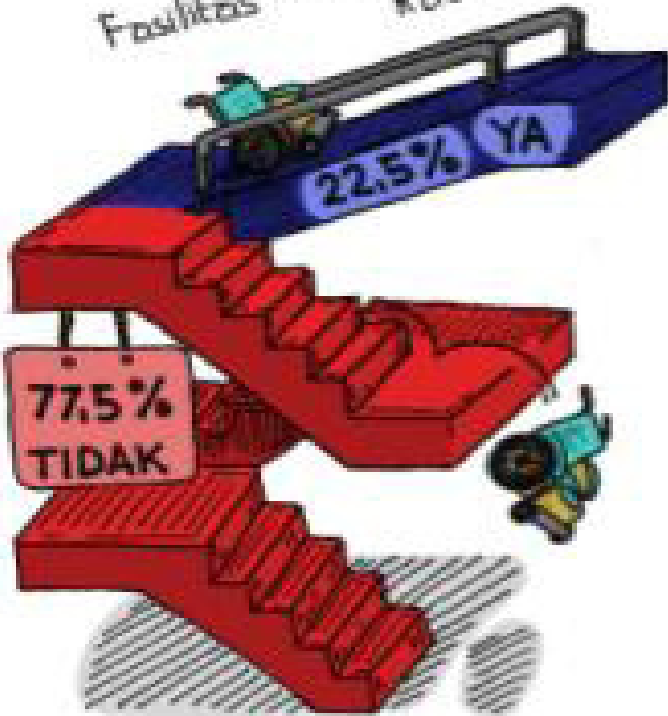
tuk bangunan yang mungkin menyulitkan difabel seperti bentuk tangga yang berupa undak-undakan, hingga ketiadaan penyedia informasi dalam bentuk khusus bagi difabel sesuai dengan kemampuannya. Jangankan ada jalur khusus bagi difabel untuk menjadi mahasiswa di kampus biru ini, kurikulum pun seringkali belum mampu mengakomodasi kebutuhan difabel. Hal ini berbeda dengan beberapa universitas yang telah memiliki kesadaran dan konsensus tentang pentingnya pendidikan inklusi dan antidikriminasi. Seperti yang ditunjukan UIN Sunan Kalijaga dan Univeritas Barawijaya yang telah mendirikan Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD). Meski sampai sekarang dampaknya belum terasa, tetapi itu merupakan sebuah langkah yang patut diapresiasi. Lalu, bagaimana dengan UGM? Nampaknya, perlu ada pembangunan kesadaran dari setiap *civitas* akademika UGM tentang pentingnya pendidikan inklusi agar dapat memenuhi aspek rasa keadilan bagi difabel.

Metode pengambilan data : Survei, Random sampling
Jumlah responden : 200 orang mahasiswa
Sampling error : 2%
Tim survei : Litbang SKM UGM Bulaksumur

Afrianda, Mukhanif

menjadi semakin terkucilkan dalam pergaulan masyarakat. Meyerson (1980) dalam Sri Moerdiani (1995: 16) menyebutkan bahwa kelainan sering dipandang sebagai ketidakmampuan (*disability*) dan merupakan akibat dari suatu yang ditentukan masyarakat.

Dampak adanya pemisahan semacam ini, pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap difabel menjadi dangkal dan sempit. Difabel yang menjalani proses sosial terpisah dengan masyarakat akan mengalami ketidakseimbangan yang dapat dilihat dalam kegagalannya memenuhi kebutuhan secara fisiologis, psikologis, maupun sosial. Ketidakseimbangan ini dapat dilihat dari kesejahteraan difabel yang minim. Buntutnya, tidak sedikit masyarakat yang mengucilkan dan mengasihani difabel secara berlebihan. Padahal yang dibutuhkan difabel adalah persamaan akan pemenuhan hak-haknya yang telah ada secara kodrati, termasuk yang paling utama adalah dalam upayanya mengembangkan identitas diri melalui pendidikan. Di balik perbedaan kemampuannya, difabel justru membutuhkan normalisasi. Thomas dan Pierson (1996) mendefinisikan normalisasi sebagai konsep yang memberi penekanan terhadap keinginan individu difabel untuk hidup dengan cara hidup yang hampir sama dengan anak normal. Normalisasi bukan berarti membuat mereka menjadi seperti orang lain, tapi lebih ditekankan pada aktivitas pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis. Untuk itu, pendidikan umum yang inklusif dapat menjadi solusinya.

Namun, di sisi lain, tidak siapnya fasilitas pendukung di lembaga pendidikan umum belum sepenuhnya menjamin pelaksanaan pendidikan inklusi. Fasilitas kampus yang ada belum dapat dikatakan ramah bagi difabel. Mulai dari ben-

Illustrasi : Reja / Bul

Foto : Adit / Bul

Kartini dari Karangsari

Dengan keterbatasan fisik yang dimiliki, ia mampu membuktikan diri menjadi salah satu pengusaha sukses.

Pagi itu (27/5), Irma Suryati, pemilik Mutiara Handycraft yang merupakan industri kerajinan limbah pabrik, berjalan menaiki tangga dengan tongkat dan sedikit bantuan dari teman-temannya. Ia berniat memberi motivasi kepada peserta seminar kewirausahaan di Fakultas Teknik (FT) UGM. Wanita asal Kebumen ini merupakan salah satu difabel polio. Namun hal itu tidak menghalanginya untuk berkembang menjadi salah satu pengusaha sukses di Indonesia.

Mencoba bangkit

Perjalanan hidup memang tak selamanya mudah untuk dilalui. Itulah yang sering dirasakan Irma. Sejak usia empat tahun, ia telah divonis terkena polio dan lumpuh layu. "Awalnya jatuh dari kamar mandi, terus *malah* badan panas dan demam. Akhirnya saya divonis terkena penyakit polio," ujar wanita kelahiran Semarang 36 tahun silam ini. Pahitnya kehidupan semakin terasa manakala banyak orang yang mengejek kekurangannya dan sulitnya mencari pekerjaan degan kondisi fisik yang demikian. "Pernah di Jakarta, saya mau cari pekerjaan, susah diterima karena cacat. Mau tidur di sembarang tempat sering diusir preman. Tapi mereka kalau dikasih duit baru pergi. Sehari bisa sampai berkali-kali," tutur Irma ketika melakukan presentasi dan pemberian motivasi di FT UGM.

Di tengah sulitnya menjalani kehidupan, ia tak patah arang. Ditolak melamar kerja di mana-mana, Irma mulai berpikir untuk berwirausaha. "Awalnya seperti ada diskriminasi dari pemerintah terhadap orang cacat, karena itu saya termotivasi untuk berusaha dan membuka lapangan pekerjaan," ungkapnya. Akhirnya ia membuka usaha berupa *home industry* kain perca, yakni produksi keset. Uniknya, usaha kain perca tersebut dibuat dari limbah-limbah pabrik yang dikumpulkan oleh Irma. "Modal awal diberikan oleh Bupati Kebumen, yang sekarang menjadi wakil gubernur JawaTengah," kenang Irma.

Memulai usaha di Semarang, ia mencoba menjahit sisa-sisa kain dari pabrik garmen di dekat rumahnya. Irma kemudian

mengajak orang–orang difabel, waria, dan lain sebagainya untuk menjadi karyawannya. Ia mendapat karyawan–karyawan waria setelah bekerja sama dengan berbagai instansi–instansi sosial. “Kami selalu menghubungi Dinas Sosial, Polsek, dan LSM sebagai mediator perekrutan karyawan waria,” jelas Irma. Sedangkan untuk karyawan difabel, selain bekerja sama dengan instansi terkait, Irma turut memberi pelatihan khusus pada mereka. Sampai sekarang, pegawainya mencapai sekitar 600 orang yang tersebar di Banyumas, Banjarnegara, dan Purworejo. Ia ingin membuktikan bahwa orang-orang tersebut luar biasa. “Dan kami membuktikan bahwa kami bisa,” ujar Irma sambil tersenyum.

Meski telah menuai sukses dalam usahanya, Irma tetap berusaha rendah hati. Ia senantiasa mengajarkan ibu–ibu rumah tangga untuk membuat keset dari limbah pabrik. Setelah mereka bisa mandiri, pihak Mutiara Handycraft menjadi pemasok bahan baku. Ibu–ibu rumah tangga dapat bekerja sendiri di rumah, kemudian hasilnya disetor untuk dipasarkan. “*Ya* istilahnya kami memanfaatkan ibu–ibu yang menganggur agar mereka mempunyai pekerjaan,” tukas Irma. Dengan cara itu, ia menunjukkan perhatiannya terhadap orang–orang yang senasib dengannya.

Berkat kegigihannya menjalankan usaha, kini produk–produk Irma mampu menembus pasar dunia. Negara–negara yang telah berhasil ditembus Mutiara Handycraft antara lain Australia, Jerman, Jepang, dan Turki. Model dan bentuk keset tersebut bervariasi, sehingga konsumen luar tertarik membelinya. “Ada yang bunga, binatang, dan lain–lain,” ujar Irma. Harganya tentu berbeda dengan di Indonesia. Jika Irma mematok harga Rp 15.000 di Indonesia, maka ia mematok harga Rp 35.000 untuk konsumen luar negeri. Omzet Mutiara Handycraft kini telah mencapai Rp 250.000.000 per bulan.

Menebar inspirasi

Memiliki moto ‘cacat bukan halangan untuk berkarya dan berprestasi’, Irma telah meraih berbagai prestasi. Penghargaan–penghargaan tersebut antara lain, Juara I Tingkat Nasional Wirausaha Muda Teladan dari Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) tahun 2007, Profesional Asean Award tahun 2009, Juara1 Sembilan Bintang kategori ekonomi kerakyatan dari PT Sampoerna tahun 2010. Selain itu, Irma juga sering diundang ke stasiun televisi untuk menjadi narasumber. Sebagai contoh, ia pernah diundang dalam acara Kick Andy di Metro TV. Di sana ia bercerita tentang pengalaman hidupnya dari kesulitan hingga meraih prestasi. Prestasi yang baru saja diraih adalah penghargaan Liputan 6 Award 2012 untuk kategori kemanusiaan. “Penghargaan ini saya dedikasikan bagi masyarakat sekitar yang tanpa pamrih membantu,” ujarnya seusai meraih penghargaan tersebut. Selain itu, ia juga berterima kasih kepada suami dan anaknya yang telah mendukungnya hingga kini.

Perjuangan Irma memang bukan sebatas kata–kata. Dengan semangat, kemandirian, dan dedikasi kepada rekan-rekan difabel, ia dijuluki Kartini dari Desa Karangsari, nama desa asalnya. Hal itu pantas ia dapatkan mengingat keberhasilan Irma mengangkat derajat para difabel. Selain itu, Irma turut berpartisipasi menekan tingkat pengangguran dan mengurangi jumlah pencemaran limbah tiap tahunnya. Oleh karena itu, ia dipilih oleh Bupati Kebumen sebagai calon peraih penghargaan Lingkungan Hidup Nasional Kalpataru 2011. Ia juga sempat terbang mewakili Indonesia ke Melbourne, Australia untuk menghadiri pameran kerajinan.

Segenap prestasi Irma tentu tidak diraih begitu saja. Semua butuh proses panjang dan kerja keras. Terlebih dengan keterbatasan kondisi fisiknya, ia perlu bekerja lebih keras. Di tengah kesuksesannya, ia juga pernah mengalami kejadian yang tidak menyenangkan. Di tahun 2004, pernah terjadi kebakaran hebat di pasar Karangjati, Semarang, yang ikut meluluhlantakkan kiosnya. Meski begitu, Irma berhasil bangkit dan membuka lokasi usaha baru di Kebumen.

Irma selalu mencoba berbagi motivasi bagi orang lain. Ketika ia melihat begitu banyak difabel, ia justru bertambah semangat untuk terus berkarya. Mimpi terbesar Irma adalah mempunyai perusahaan dan membuka kesempatan yang seluas-luasnya bagi difabel. “Saya ingin punya pabrik yang seluruh karyawannya adalah penyandang cacat,” tutur Irma. Harapan itu bukan sekadar omong-kosong. Dari sekitar 2000 karyawannya saat ini, ada sekitar 150 karyawan yang merupakan difabel. Di tengah hiruk pikuk negeri ini, ia mempunyai harapan besar kepada segenap pemuda Indonesia agar mau bekerja keras dan berprestasi. “Untuk anak muda, beranilah mencoba, jangan bermalas-malasan, jangan hanya mengandalkan CPNS, *kan* sekarang pada maunya yang instan-instan saja. Berproseslah untuk menjadi seorang wirausaha,” pungkasnya.

Aji, Arum, Zia

Foto dan Teks : Rini / Bul

Rambu-rambu yang terdapat di portal sebelah utara Foodcourt UGM sekilas terlihat biasa saja. Namun jika diperhatikan, fasilitas jalur khusus yang seharusnya hanya untuk difabel tidak sepenuhnya diberikan. Jalur khusus difabel yang disatukan dengan jalur lain perlu untuk ditinjau kembali.

Mengembangkan Jajanan Sehat Berbasis *Yoghurt*

Mencoba keluar dari *mainstream*, itulah prinsip yang dipegang Finotia Astari (alumni Gizi dan Kesehatan UGM), pengelola Kedayogurt Yogyakarta. Di tengah maraknya bisnis susu dan *steak*, Tia, sapaan akrabnya, justru mecoba bisnis *yoghurt*. Ia menilai bisnis *yoghurt* ini potensial, karena bisa menjadi alternatif jajanan bagi anak-anak muda sekarang. Selain enak, khasiat dari *yoghurt* tentu tidak perlu diragukan lagi, karena terdapat 6,5 miliar bakteri yang berguna bagi kesehatan.

Ia bersama beberapa temannya membuka Kedayogurt I di Jalan Kapas 03, Janti pada Desember 2011 lalu. Kedayogurt I ini sebenarnya hanyalah *trial* untuk mengetahui respon masyarakat terhadap produk mereka. Mendapat respon yang baik, mereka membuka Kedayogurt II di Jalan Damai, Mudal, Sariharjo, Ngaglik, Sleman.

Buka sejak 18 Mei 2012, Kedayogurt II ini dikonsep seperti *café*. Target konsumennya sendiri lebih tertuju kepada mahasiswa. Untuk itu, Kedayogurt gencar melakukan promosi kepada mahasiswa. "Selain untuk promosi, saya juga *pengen* membuat iri para mahasiswa yang ingin berbisnis, karena dulu awal saya berbisnis pun karena iri dengan teman saya, masih muda punya usaha," urai Tia.

Menu andalan Kedayogurt antara lain *frozen yoghurt, fuit salad,* dan *fettucini*. Rasa *yoghurt* yang biasanya asam dibuat lebih manis dan kental. Hal itu mendapat tanggapan positif dari para pembeli. "*Yoghurt*-nya enak, *nggak* asam, beda sama yang lain," ungkap Rysha, salah satu pengunjung. Sementara seorang pengunjung lain, Arnola, mengatakan bahwa selain manis dan kental, harga menu di sini juga cukup terjangkau. "Sesuai *lah* sama kantong," tuturnya.

Contact Person:
Finotia Astari SGz
085693536343
Email: Kedayogurt@yahoo.co.id
Jalan Damai, Mudal, Sariharjo, Ngaglik, Sleman
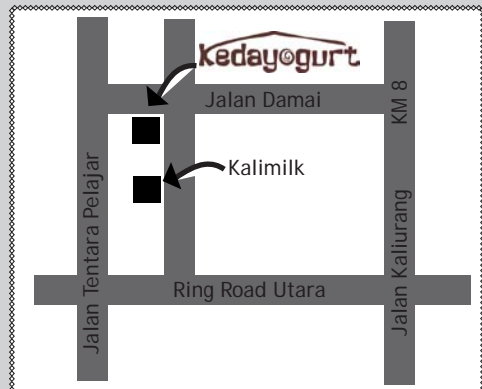
bulaksumurugm.com
cara mudah melihat kampus kita
@skmugmbul
SKM UGM Bulaksumurl
bulaksumurugm.com
cara mudah melihat kampus kita
Space iklan
Hubungi 085743515544 (Dzil)